

**BAB II**  
**SEKS PRANIKAH DALAM PERSPEKTIF BEHAVIORAL SOSIOLOGY**  
**BF. SKINNER**

**A. Seks Pranikah**

**1. Pengertian Seks Pranikah**

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarto seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. Seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya yang dilakukan oleh remaja sebelum pernikahan sah menurut agama dan Negara. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis.

Crooks & Carla dalam skripsi Daryanto mendefinisikan hubungan seksual pranikah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang terjadi sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) atau dalam istilah asing disebut *premarital heterosexual intercourse*.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Daryanto, Tiffany. *Hubungan antara Religius dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Indekost di Malang*. (Skripsi, Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), Hal 30.

Seks pra-nikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Perilaku seks pra-nikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Islam menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah agar segera untuk menjalankannya supaya terhindar dari perilaku seks pra-nikah yang tentunya telah terpengaruh godaan setan. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalamannya seksualitasnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

## 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks

Bentuk perilaku seksual adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis dan bentuk perilaku disusun berdasarkan adanya ukuran kepuasan seksual.

Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Simandjuntak, yang biasa dilakukan oleh pelajar adalah sebagai berikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/bersama dan saling berpegangan tangan. Bergandengan tangan termasuk sebagai perilaku seks pra-nikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka atau cinta.
- b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.

d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Bersenggama mempunyai arti bahwa sudah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.<sup>20</sup>

Sarwono menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah antara lain:

a) Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

b) Ciuman

Perilaku ciuman terbagi menjadi dua jenis yaitu ciuman kering dan ciuman basah. Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Aktifitas cium basah berupah sentuhan bibir, dampak cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan menimbulkan dorongan seksual sehingga tidak terkendali.

c) Meraba bagian tubuh yang sensitif

Merupakan kegiatan meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif seperti payudara, vagina dan penis.

d) *Petting*

Merupakan upaya membangkitkan dorongan seksual antar jenis kelamin dengan tanpa melakukan tindakan *intercourse* atau hubungan seksual. *Petting* merupakan aktifitas erotis yang umum dilakukan dalam masa remaja dan menimbulkan ketagihan.

---

<sup>20</sup> Simandjuntak, B & Pasaribu, LI, *Pengantar Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 158-159.

e) *Oral Genital Seks*

*Oral-Genital Sex* adalah hubungan *oral sex* merupakan rangsangan dengan mulut pada *organ sex* yang pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibir, mulut dan lidahnya pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian disekitar *vulva* yaitu *labia*, *klitoris* dan bagian dalam vagina dari masing-masing individu tanpa melakukan penetrasi. Tipe hubungan seksual model, *oral-genital sex* ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap cukup aman oleh remaja.

f) *Intercourse* atau bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Hubungan seks ini yang terjadi pada remaja belasan cenderung kurang direncanakan dan lebih bersifat spontan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya romantisme aktifitas seks, ketidakpastian identitas seksual, sifat impulsif remaja serta dipengaruhi oleh tingkat kematangan kognitif dan sosial. Ada 2 perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan seksual intercourse pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa, dan perasaan bersalah.

Bentuk-bentuk perilaku seksual yang di jelaskan diatas merupakan perilaku seks yang biasa di lakukan oleh remaja, namun dalam penelitian ini yang digunakan terkait pada perilaku seksual *petting*, *oral-genital sex*, dan *intercourse*. Karena perilaku tersebut dianggap perilaku yang terlalu jauh dalam berhubungan di luar pernikahan.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Seks Pranikah Remaja**

Menurut Agoes Dariyo bahwa remaja memasuki usia subur dan produktif, artinya secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

Perilaku negatif pelajar terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pra-nikah, pada dasarnya belum murni tindakan diri mereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor pendukung atau mempengaruhi dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan, dan komunitas. Menurut Sarwono, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pra-nikah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Meningkatnya libido seksualitas, dimana menurut Freud bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
- b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituitari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang

kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.

- c. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

- a. Kurangnya informasi tentang seks. Hubungan seks dianggap ekspresi rasa cinta. Selain itu tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografis yang memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka.
- b. Percintaan. Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa di antaranya berorientasi pada pemuasan nafsu serta kebebasan seksual untuk mencapai kepuasan.
- c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.
- d. Pergaulan. Menurut Hurlock, perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.

- e. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis yang tepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu).<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan faktor-faktor bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks pranikah dikalangan pelajar secara umum adalah:

- a. Kurangnya informasi tentang seks yang benar dan jelas.
- b. Hubungan percintaan yaitu persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan dalam berpacaran.
- c. Jauh dari orang tua, akhirnya pelajar merasa mempunyai kelonggaran dan kebebasan dalam bertingkah laku.
- d. Media masa yaitu mudahnya akses informasi dari majalah internet, dll.
- e. Kualitas religiusitas (keimanan) diri pelajar itu sendiri.
- f. Kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian dan kontrol diri.

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan

---

<sup>21</sup> Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. (Makara Kesehatan. vol.10. no.1 juni 2006), hal. 29-40.

seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya.

Faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif. Sikap permisif itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri individu. Dengan demikian faktor sikap dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap munculnya perilaku seks sebelum menikah. Oleh karena itu untuk memahami perilaku seks sebelum menikah bisa dilihat dari sikapnya.

#### **4. Dampak Seks Pranikah**

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut<sup>22</sup>:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang

---

<sup>22</sup> Ririn Darmasih, "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta" (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) hal.20.

hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius, seperti ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks bagi remaja SMP dan SMA sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar.

Resiko-resiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker servix

(leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.<sup>23</sup>

## B. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin yaitu “*adolescence*” yang berarti perkembangan menjadi dewasa. Piaget mengemukakan bahwa istilah *adolscence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.<sup>24</sup>

Terjadinya perubahan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut periode *strum* and *drang*. Hal ini karena remaja mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>25</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Santrock bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.<sup>26</sup>

Hurlock membedakan masa remaja dalam dua bagian, awal dan akhir masa

---

<sup>23</sup> Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 9.

<sup>24</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 184.

<sup>25</sup> Zulkifli, L. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hal 63.

<sup>26</sup> Santrock, *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), Hal. 26.

remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun dan 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

## **2. Karakteristik Remaja**

Hurlock mengatakan bahwa semua periode yang paling penting selama masa kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitupun masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain:<sup>28</sup>

a. Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting.

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta akibat-akibat jangka panjangnya. Misalnya, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

---

<sup>27</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206.

<sup>28</sup> Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gossyen Publishing, 2012), hal

Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap seks. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks.

Karena meningkatnya minat pada seks inilah, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Tidak jarang, karena dorongan fisiologis ini juga, remaja mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.<sup>29</sup>

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Artinya, apa yang telah terjadi pada masa sebelumnya akan menimbulkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Dalam masa peralihan ini, remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Namun status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena status ini memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

---

<sup>29</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 226.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja beriringan dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan itu antara lain:

- 1) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru.
- 3) Perubahan minat dan pola perilaku menyebabkan berubahnya nilai-nilai.
- 4) Remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan tetapi cenderung takut untuk bertanggungjawab.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun pada masa remaja ini

mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Stereotip populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk orang lain di sekitarnya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa depan

Meskipun belumlah cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks

dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.<sup>30</sup>

Sesuai dengan pembagian usia remaja menurut Monks maka terdapat tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan, disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

---

<sup>30</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207-209.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

### **3. Perilaku Seksualitas Remaja**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan dan senggama. Perilaku seksual biasanya dimulai dari hal-hal yang sangat ringan, misalnya dari kata-kata dan ungkapan hasrat hingga memasuki tahap yang lebih dalam dimana sudah ada sentuhan fisik secara langsung, misalnya bergandengan tangan, berpelukan, dan lebih intens lagi adalah ciuman baik pipi, dahi sampai bibir. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja hamil diluar nikah.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kegiatan menyentuh atau merangsang bagian tubuh sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat khusus pada bagian tubuh yang sensitif.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Pengalaman homoseksual adakalanya bukan terjadi pada remaja yang orientasi seksualnya memang homo, namun beberapa kasus menunjukkan bahwa homo seksual dijadikan sebagai sarana latihan remaja untuk menyalurkan dorongan seksual yang sebenarnya dimasa yang akan datang.
- d. Efek Aktifitas Seksual terdapat bahaya personal dan sosial yang mengancam remaja bila melakukan aktivitas seksual secara salah. Bahaya tersebut adalah : terjangkitnya penyakit HIV/AIDS, kehamilan tidak dikehendaki, menjadi ayah atau ibu di usia dini.
- e. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

#### **4. Perkembangan Seksualitas Remaja**

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama masa pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan-perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Pada periode perkembangan seksual, remaja mengalami dua jenis perkembangan utama, yaitu perkembangan seks primer yang mengarah pada kemasakan organ seksual (ditandai oleh “mimpi basah” atau menstruasi); dan perkembangan seks sekunder yang mengarah pada perubahan ciri-ciri fisik. (misalnya timbulnya rambut-rambut pubis, perubahan kulit, otot, dada, suara dan pinggul). Kedua perubahan ini menuntut adanya proses penyesuaian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosiologis secara bersama-sama menentukan terbentuknya pengalaman seksual bagi remaja. Secara biologis, perubahan hormonal pada laki-laki membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Berbeda dengan perempuan, adanya perubahan hormonal ini pengaruhnya tidak terlalu tampak secara langsung. Terlebih kondisi ini didukung oleh faktor sosiologis, dimana perekspresian hormon

seksual pada laki-laki (hubungan seksual dan masturbasi) tekesan lebih ditorerir dibandingkan dengan bila hal tersebut dialami oleh kaum perempuan.<sup>31</sup>

Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Remaja yang tidak merasa berarti, yang tidak memiliki kesempatan yang memadai untuk belajar dan bekerja, dan yang merasa memiliki kebutuhan untuk membuktikan sesuatu pada dirinya dengan seks, adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktivitas hubungan seksual. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, sebab meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko, yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat.

### **C. Teori Behavioral Sociology**

Teori behavioral sociology oleh B.F. Skinner, menurutnya pokok persoalan sosiologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Obyek studi sosiologi yang konkrit-realitis itu

---

<sup>31</sup> Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hal

<sup>32</sup> Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 222

adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.<sup>33</sup>

Teori behavioral sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikuti kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa yang sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Menarik perhatian dari teori behavioral sosiologi adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.<sup>34</sup>

Menurut Skinner individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar, individu bukanlah agen

---

<sup>33</sup> Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2004), Hal 70-73.

<sup>34</sup> Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2004), Hal 78-79.

penyebab tingkah laku melainkan suatu point antara faktor–faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut. Teori ini menarik perhatian kepada hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan actor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang.<sup>35</sup>

Menurut Pendekatan Behaviorisme kasus seks bebas merujuk pada teori perubahan perilaku (belajar) dimana para pelaku seks pranikah adalah bagian dari produk lingkungan, sehingga segala perilaku para pelaku seks pranikah sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu dari keluarga terdekat, organisasinya, dan aktifitas bermasyarakatnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian diri. Menurut aliran ini bahwa perilaku manusia itu adalah sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar. Lingkungan disini banyak sekali bentuknya, yaitu antara lain teman sekolah, teman bermain, masyarakat disekitarnya, media cetak ataupun elektronik dan keluarga. Jika lingkungan tersebut di dalamnya sudah terdapat hal-hal negatif seperti gambar bulgar, video porno, pornoaksi dan pornografi, maka besar kemungkinan khususnya remaja yang melihat semua itu akan dilampiaskan pada hal negatif pula yaitu seperti seks bebas ini. Belajar dalam teori behaviorisme ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh para

---

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.) Hal. 9.

pelaku. Respons tertentu akan muncul dari remaja pelaku seks pranikah, jika diberi stimulus dari luar.

Pada umumnya teori belajar yang termasuk ke dalam keluarga besar *behaviorisme* memandang manusia sebagai organisme yang netral-pasif-reaktif terhadap stimuli di sekitar lingkungannya, sehingga jika para remaja sudah terbiasa diberikan atau mendapatkan stimuli yang negatif (seperti pornoaksi dan pornografi) maka mereka juga akan terdorong untuk memberikan respon terhadap stimuli yang diterimanya. Demikian juga jika stimulus dilakukan atau datang diterimanya secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama, maka akan berakibat berubahnya perilaku remaja tadi itu, dimana perilaku para remaja mengarah pada penyimpangan (*deviasi*) seksual pada orang lawan jenisnya.

Dalam terjadinya proses belajar dalam pola hubungan stimulus-respon ini selalu membutuhkan unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*). Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Dalam kasus ini ketika para pelaku sudah memasuki usia remaja, yaitu usia SMP hingga mahasiswa, dimana di usia itu remaja mengalami yang namanya masa pubertas. Masa pubertas adalah masa dimana para remaja mengalami peningkatan dorongan seks yang sangat kuat. Diketika masa pubertas ini para remaja akan mempunyai kebutuhan keinginan untuk mencari kepuasan dari apa yang dirasakan. Sehingga salah satu cara untuk memenuhi itu adalah dengan cara melakukan seks bebas di luar nikah dengan lawan jenisnya, bisa itu pacarnya atau teman dan sahabatnya yang sudah suka sama suka, bahkan lebih

parahnya lagi sampai terjadi pemaksaan yaitu pemerkosaan. Mereka tidak berpikir kalau perbuatannya melanggar hukum atau tidak yang penting baginya kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan.

Unsur berikutnya adalah rangsangan atau stimulus. Unsur ini datang dari luar diri remaja, dan tentu saja berbeda dengan dorongan yang datangnya dari dalam. Stimulus yang datang dari luar inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku seks pranikah para remaja. Kemungkinan besar mereka para remaja pelaku seks pranikah sering berinteraksi dengan lingkungan yang di dalamnya ada unsur-unsur seksnya juga. Misalnya, teman-temannya yang sudah terbiasa dengan seks bebas juga, keseringan nonton film atau sinetron yang ada adegan seksnya, dan juga keseringan melihat foto-foto porno yang ada di majalah atau media cetak lainnya. Sehingga jika keadaan seperti itu tidak diimbangi dengan iman dan kesadaran maka dorongan untuk melakukan seks bebas di luar nikah akan sering terjadi.

Inti dari pandangan *behaviorisme* Skinner, bahwa perilaku seks bebas di kalangan remaja terjadi karena akibat dari proses belajar yaitu dari lingkungan. Dimana para remaja sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia lingkungan yang negative yang bisa membawanya pada hal negative pula, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sebab dalam kehidupan ini yang paling besar dan kuat pengaruhnya bagi perubahan perilaku adalah lingkungan.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa untuk ditindak lanjuti, penelitian ini juga bisa membantu penelitian baru untuk menjadi pengarah dan petunjuk serta menjadi referensi bagi peneliti baru untuk melanjutkan untuk membuat penelitian yang lebih akurat.

Pertama, peneliti menemukan judul “*Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)*” penulisnya adalah Ahmad Taufik. Latar belakang penulis memilih judul tersebut karena di SMK Negeri 5 Samarinda terdapat fenomena seks pranikah. Hal ini sesuai dengan hasil pengkajian kondisi situasi remaja perkotaan di kota Samarinda yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Kalimantan Timur bekerja sama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2009. Dari total 400 responden remaja yang terdiri 192 pria dan 208 perempuan ternyata 14%nya pernah melakukan hubungan seks saat berpacaran. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi di SMK Negeri 5 Samarinda terhadap perilaku seks pranikah yang pernah terjadi di sekolahnya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa fenomena seks pranikah yang terjadi dilingkungan sekolah sangat memperhatikan karena setiap tahunnya ada saja para pelajar yang harus putus sekolah karena hamil di luar nikah, serta mereka mengatakan bahwa perilaku seks pranikah merupakan perilaku yang tidak senonoh, tidak patut ditiru, merusak martabat orang tua, memalukan, melukai perasaan siapa saja yang mendengarnya dan haram karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia. Mereka mempersepsikan alasan remaja di

SMK Negeri 5 Samarinda melakukan seks pranikah, dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, rasa ingin tahu yang berlebih, pergaulan bebas, menjual diri dengan pria hidung belang, sering berduaan dan tingginya nafsu. Juga merasa ketagihan, banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor, bujuk rayu pacar untuk dinikahi serta pelampiasan rasa kecewa serta salah memilih teman dalam bergaul.<sup>36</sup>

Penelitian kedua ditemukan judul “*Perilaku Seks Bebas Masa Pacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Bebas Masa Pacaran Pada Mahasiswa Kos Di Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)*” dengan penulisnya adalah Imroatin. Latar belakang peneliti mengambil tema ini dengan alasan bahwa fenomena perilaku seks bebas dikalangan mahasiswa kos pada masa pacaran merupakan fenomena yang menarik. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengamati lebih jauh tentang perilaku seks bebas pada masa pacaran dikalangan mahasiswa kos di perumahan Desa Telang-Kamal-Bangkalan. Perumahan Desa Telang merupakan kawasan kos yang banyak dihuni oleh mahasiswa. Fokus penelitian ini pada bagaimana pacaran dan perilaku seks bebas mahasiswa, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku hubungan seks bebas masa pacaran, dan proses perubahan sosial yang terjadi pada perilaku seks bebas masa pacaran mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kecenderungan pacaran mahasiswa perumahan Telang adalah melakukan perbuatan yang sudah keluar dari batas-batas norma yang berlaku karena degradasi moral

---

<sup>36</sup> Ahmad Taufik, *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah*, eJournal Sosiatri-Sosiologi Vol. 1, Nomor 1, 2013: 31-44.

serta terjadinya berbagai perubahan-perubahan yang diadopsi mahasiswa terhadap dunia Barat yang dengan cepat membius para mahasiswa untuk melakukan perilaku yang semestinya belum dilakukan terhadap pasangannya. Perilaku Seks bebas marak terjadi, karena kesalahan mahasiswa dalam memanfaatkan media massa. Faktor-faktor yang melatar belakangi mahasiswa melakukan seks bebas masa pacaran, yaitu tempat yang sepi, gelap dan tidak terjangkau/jauh dari keramaian, serta kurang intensifnya waktu pengawasan/kontroling yang dilakukan oleh bapak/ibu kos dan RT/RW/ keamanan Perumahan Telang serta pihak yang bertugas, ditambah lagi diperburuk oleh ketidak mampuan mahasiswa menyerap nilai-nilai masyarakat yang kurang baik sehingga seks bebas masa pacaran marak terjadi. Pacaran yang telah dipengaruhi oleh pergaulan yang bebas akan menyebabkan perilaku seks bebas terjadi. Selanjutnya, setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dalam kasus ini adalah pada masa lalu seks bebas masa pacaran sangat sulit dijumpai. Seks bebas masa pacaran merupakan suatu hal yang tabu. Peralihan dari zaman tradisional menuju zaman modern dan maraknya media massa yang tereksploitasi dari hari ke harinya.<sup>37</sup>

Penelitian ketiga ditemukan jurnal dari Universitas di Malaysia yang berjudul “*Hamil Luar Nikah Dalam Kalangan Remaja (Pregnancy Out Of Wedlock Among Teenagers)*” dengan penulisnya adalah Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad,

---

<sup>37</sup> Imroatin, *Perilaku Seks Bebas Masa Pacaran (Studi Kasus Perilaku Seks Bebas Masa Pacaran Pada Mahasiswa Kos di Perumahan Desa Telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan)*. Jurnal.: tidak diterbitkan. Universitas Trunojoyo Madura.

Noorhasliza Mohd Nordin. Latar belakang penulis adalah banyaknya angka kelahiran anak yang berstatus tanpa bapak dalam kota-kota di Malaysia. Kondisi ini dikarenakan beberapa factor yang mempengaruhi yaitu kurangnya control dan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya, pengaruh teman sebaya karena pribadi remaja masih mudah di pengaruhi dan masa pencarian jati diri, dan pengaruh media masa yang dengan mudah mengakses informasi termasuk tentang seksologi. Fokus penelitian ini untuk mengetahui pengalaman remaja hamil luar nikah sampai bayinya lahir dan hubungan remaja hamil diluar nikah dengan orangtuanya. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak responden mengaku memiliki hubungan tidak baik dengan kedua orangtuanya. Remaja yang mengalami hamil diluar nikah ialah 13-17 tahun. Keseharian remaja hidup dengan teman sebayanya, dimana peran teman selain menjadi teman curhat juga sebagai saudara sebagai pengganti orangtuanya. Lingkungan tempat tinggal mereka juga mempengaruhi mereka terjebak dalam dalam perilaku seks pranikah karena kurangnya pengawasan dan kebebasan yang sering ditinggal orang tua karena kesibukannya.<sup>38</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada fokus permasalahannya. Penelitian terdahulu menjelaskan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah yang terjadi pada teman sekolahnya sehingga berakibat kehamilan di luar nikah dan putusnya sekolah mereka. Penelitian kedua memilih mahasiswa sebagai subyek penelitian, sedangkan penelitian saat ini memilih para pelajar yang masih sekolah di bangku SMA, yang sewajarnya masih

---

<sup>38</sup> Journal e-Bangi, FSSK, UKM. *Hamil luar nikah dalam kalangan remaja*. Volume 7, Number 1, 131-140, April Special- 2012.

dalam kontrol keluarga. Penelitian ini juga menjelaskan perilaku pacaran mahasiswa yang melakukan seks pranikah. Penelitian ketiga memaparkan perilaku seks pranikah yang sampai berakibat pada kehamilan di luar nikah dan telah melahirkan bayinya tanpa seorang bapak/ayah. Sedangkan penelitian saat ini akan menjelaskan motif dari pelaku seks pranikah dengan memaparkan pula kejadiannya, sebab-sebab serta agen-agen yang ikut serta dalam mempengaruhi perilaku seks pranikah tersebut. Penelitian ini lebih fokus pada remaja khususnya pelajar SLTA yang masih berusia 15-17 tahun, sehingga tergolong masih dini untuk melakukan hubungan seks. Perilaku seks pranikah dalam penelitian ini tidak hanya ditekankan pada hubungan intim saja, melainkan juga pada hubungan seks seperti bercumbu, bersenggama, petting, dll.

Penelitian saat ini juga melihat gambaran dari latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga pelaku seks pranikah untuk menguatkan alasan-alasan mereka dalam melakukan seks pranikah. Dari latar belakang keluarga pelaku nantinya di harapkan mendapat informasi sedalam-dalamnya mengenai motif pelaku, karena keluarga merupakan tempat pertama remaja membentuk kepribadiannya dan selanjutnya adalah lingkungannya. Penelitian ini ingin mengetahui adanya pengaruh atau tidak dalam keluarga remaja sehingga terjerumus pada perilaku menyimpang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada perubahan sosial yang dialami pelajar karena berbagai faktor yang mempengaruhinya sehingga berakibat pada perilaku remaja menjadi menyimpang.